

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keragaman budaya, secara geografis terletak di antara 5°50'- 7°50' Lintang Selatan dan 104° 48'- 108° 48' Bujur Timur, dengan luas wilayah daratan 3.710.061,32 hektar (Ekadjati, 1984: 11). Berdasarkan Database SIAK Provinsi Jawa Barat Tahun 2011, jumlah penduduk Jawa Barat mencapai 46.497.175 jiwa. Sejak tahun 2008, Jawa Barat tercatat secara administratif memiliki 26 Kota/Kabupaten yang terdiri dari 17 Kabupaten, 9 Kota dan 625 Kecamatan dengan 5.877 desa/kelurahan.

Suku Sunda merupakan etnis yang menempati wilayah barat pulau Jawa, daerah yang didominasi oleh pegunungan dan dataran tinggi ini kerap disebut sebagai Priangan, merujuk pada kata Parahyangan yang berarti tempat bermukimnya hyang atau leluhur (Spiller, 2010: x). Masyarakat Sunda sangat kaya akan budaya maupun adat istiadat yang masih berlaku hingga hari ini. Salah satunya kesenian Sunda sebagai wadah untuk mengekspresikan diri sekaligus wadah hiburan masyarakat. Karena sifatnya yang terbuka maka banyak pula kesenian yang masuk dan berkembang: ada yang masih dalam bentuk aslinya, ada pula yang berkembang karena menerima pengaruh setempat (Ekadjati, 1984:148).

Kesenian Sunda berperan penting dalam kehidupan masyarakatnya. Serangkaian ritual yang dilakukan pada acara kesenian terdapat nilai- nilai luhur yang dipercayai oleh masyarakat setempat, seperti yang terdapat di Desa Sindanglaya, Kec. Tanjungsiang, Kab. Subang, Jawa Barat. Dengan jumlah penduduk sebanyak 5.210 orang, memiliki perbandingan 2.630 laki-laki dan 2.576 perempuan. Desa ini berada di antara wilayah kota Subang dan Sumedang. Masyarakat Desa Sindanglaya masih sangat antusias dengan adanya Kesenian Bajidoran yang kini lebih sering disebut acara Jaipongan, yaitu hiburan seni tari yang memperbolehkan para warga untuk ikut serta menari dengan didampingi para sinden atau penari, dalam suatu acara terdapat sepuluh hingga belasan penari duduk berjajar secara horizontal di atas panggung. Umumnya, para partisipan laki-laki akan dipanggil namanya satu per satu untuk dipersilakan mendatangi penari mana yang dipilihnya dan memberikan *saweran*. Jaipongan di desa Sindanglaya berperan penting bagi kesuburan maupun kemakmuran di bidang pertanian, selain itu Jaipongan berfungsi sebagai hiburan bagi seluruh warga Desa, namun dewasa ini

pemaknaan masyarakat terhadap kesenian Jaipongan yang biasanya terselenggara semakin mengalami pergeseran, karena nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat semakin mengalami perubahan. Kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya yang merupakan hasil perkembangan dari kesenian Bajidoran melibatkan instrumen gamelan tradisional, penari perempuan dan partisipan laki-laki, dimana ketiga aspek tersebut menghasilkan euforia masyarakat (Spiller, 2010: 10). Sebagai salah satu pelaku kesenian, penari perempuan memiliki stigma, yakni karena adanya aktivitas *sawer* dan karakteristik tarian Jaipong yang kerap dinilai erotis. Dalam kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya terdapat dua peran berbeda yang dimiliki Perempuan, yakni perempuan sebagai pelaku kesenian dan perempuan sebagai penonton. Perempuan sebagai pelaku kesenian yang kerap disebut sinden bertugas menghibur partisipan laki-laki yang memilihnya dengan imbalan berupa uang, gerakan sinden harus mengikuti musik dari pemain instrumen gamelan. Sedangkan, para perempuan sebagai penonton dianjurkan untuk tidak berpartisipasi penuh, karena kegiatan ini dilakukan pada malam hari dan sering terjadi kerusuhan. Dalam kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya yang merupakan hasil dari perkembangan kesenian Bajidoran terdapat nilai maskulinitas, karena partisipan laki-laki yang memiliki kendali atas berjalannya suatu acara kesenian (Spiller, 2004: 229).

Keterbatasan ruang gerak perempuan merupakan fenomena yang sangat dekat dengan kehidupan perempuan sehari-hari. Dari sekian banyak etnis, setiap daerah memiliki ragam budaya yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakatnya. Fenomena keterbatasan ruang gerak perempuan dalam film masih sulit diterima oleh masyarakat karena kepuasan penonton akan muncul ketika masih berhubungan dengan kuasa dan bias *gender*, hal ini menandakan bahwa fenomena ini sangat perlu diperhatikan. Dengan menggunakan pendekatan Etnografi. Dalam hal ini, peneliti menjadikan fenomena sebagai acuan dalam perancangan sebuah film, karena dewasa ini film merupakan media yang dapat menawarkan sebuah solusi dengan memberikan pengalaman baru kepada penonton, sehingga penonton mampu menafsirkan sesuatu

berdasarkan opini dari sudut pandangnya masing-masing, yang secara utuh dipengaruhi oleh aspek naratif dan sinematik (Pratista, 2017:24).

Film fiksi merupakan cerita rekaan diluar kejadian nyata, fiksi terikat oleh *plot*, memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita fiksi terikat oleh hukum kausalitas, lazimnya memiliki karakter protagonis dan

antagonis. Masalah, konflik dan penutupan dengan pola cerita yang jelas. Film fiksi berada di tengah kutub antara abstrak dan nyata, terkadang terdapat tendensi ke salahsatu kutubnya (Pratista, 2017:32). Film fiksi dibedakan menjadi film panjang dan film pendek, merupakan klasifikasi film berdasarkan durasi yang ditampilkan. Film fiksi dengan durasi yang pendek umumnya sangat mempertimbangkan setiap *shot* yang ditampilkan, agar memiliki makna yang sangat besar untuk diinterpretasikan oleh penonton, pemilihan materi dilakukan dengan sangat selektif mengingat batasan durasi film.

Melalui film berjenis fiksi, fenomena ini akan disampaikan melalui bahasa film yang terdiri dari kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar, karena setiap film fiksi tidak mungkin terlepas dari unsur naratif dan sinematik, setiap ceritanya menyajikan tokoh, masalah, konflik, lokasi dan waktu, seluruhnya akan membentuk sebuah jalinan peristiwa dengan maksud menyampaikan pesan tertentu.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

- a. Kesenian Sunda mengalami perkembangan: ada yang masih dalam bentuk aslinya, ada pula yang berkembang karena menerima pengaruh setempat.
- b. Adanya perkembangan kesenian Bajidoran menjadi kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya.
- c. Peran perempuan dalam kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya .
- d. Munculnya keterbatasan ruang gerak perempuan khususnya penari karena adanya pergeseran nilai-nilai luhur dalam kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya.
- e. Penelitian dengan pendekatan Etnografi untuk acuan perancangan film fiksi pendek.
- f. Penyutradaraan dalam produksi film fiksi pendek yang mengangkat fenomena keterbatasan ruang gerak perempuan.

### 1.3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana mendeskripsikan fenomena keterbatasan ruang gerak perempuan sebagai pelaku kesenian di Desa Sindanglaya, Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang, Jawa barat. Melalui media film fiksi dengan pendekatan etnografi?
- b. Bagaimana Penyutradaraan film fiksi berjudul Jalingkak?

### 1.4. Ruang Lingkup

#### a. Apa

Rancangan Film fiksi pendek yang mengangkat fenomena keterbatasan ruang gerak perempuan.

#### b. Siapa

Sasaran *audience* adalah masyarakat rentang umur 18-40 tahun di wilayah perkotaan.

#### c. Tempat

Film ini akan didistribusikan melalui berbagai komunitas film berupa festival *screening* maupun perlombaan film independen seluruh Indonesia.

#### d. Waktu

Film ini direncanakan akan tayang perdana pada tahun 2019.

#### e. Bagaimana

Penyutradaraan film fiksi pendek dengan menggunakan teknik penyutradaraan Bertolt Bertch, mengangkat fenomena keterbatasan ruang gerak perempuan sebagai pelaku kesenian.

#### f. Mengapa

Melalui film ini, akan disampaikan unsur naratif yang mengangkat fenomena keterbatasan ruang gerak perempuan sebagai pelaku kesenian di Desa Sindanglaya Kec.Tanjungsiang Kab.Subang, Jawa Barat, sebagai sebuah karya film fiksi.

### 1.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

#### 1.5.1 Tujuan Perancangan

- a. Mampu memahami fenomena keterbatasan ruang gerak perempuan sebagai pelaku kesenian di Desa Sindanglaya Kec.Tanjungsiang Kab.Subang, Jawa

Barat, sebagai acuan dalam perancangan film fiksi pendek.

- b. Mampu mengangkat fenomena yang ada di Desa Sindanglaya Kec.Tanjungsiang Kab.Subang, Jawa Barat, melalui penyutradaraan film pendek.

### 1.5.2 Manfaat Perancangan

#### a. Manfaat untuk Institusi

Menghasilkan film sebagai suatu karya yang berwawasan, sehingga dapat diapresiasi oleh khalayak.

#### b. Manfaat untuk Mahasiswa

Menambah pengalaman baru dalam produksi sebuah film dengan mengangkat fenomena berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

#### c. Manfaat untuk *Audience*

Meningkatkan kepekaan masyarakat akan keberadaan fenomena dengan menghadirkan menghadirkan nilai-nilai simbolik dari suatu kebudayaan, sehingga penonton mampu menafsirkan segala elemen didalamnya berdasarkan opini dari sudut pandangnya masing-masing.

## 1.6 Metode Perancangan

Sebuah perancangan membutuhkan metode pengumpulan data dan analisis yang tepat, dengan menggunakan pendekatan etnografi, perancangan ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan dan Analisis data dilakukan dengan teknik sebagai berikut :

### 1.6.1 Teknik pengumpulan data

- Observasi

Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi ke Desa Sindanglaya, Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Sebagaimana menurut Creswell (2015) untuk melakukan pengamatan secara langsung di lapangan dan turut berpartisipasi menghadiri kegiatan keseharian warga. Pengamatan (observasi) adalah salahsatu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati berarti memperlihatkan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, seringkali dengan instrumen maupun perangkat dan merekamnya untuk tujuan ilmiah (*as cited in* Rosramadhana Nasution, 2016: 8). Observasi pertamakali

dilakukan pada bulan Agustus 2018, dalam hal ini peneliti tinggal selama beberapa hari di salah satu rumah di pemukiman warga, ketika warga setempat mengetahui keberadaan peneliti di Desa tersebut, warga menyambut baik dengan mengajak peneliti berkenalan dan menanyakan maksud kedatangan peneliti, beberapa warga dengan antusias menyarankan beberapa tempat yang menurut mereka harus dikunjungi peneliti, di antaranya adalah tempat pemandian kramat yang terletak tidak jauh dari tempat pemukiman warga, yang konon air tersebut berasal dari mata air suci yang memiliki kekuatan magis tersendiri ketika digunakan untuk mandi atau minum. Rasa penasaran peneliti muncul setelah mendatangi tempat pemandian keramat yang sering disebut “Patilasan Gunung Sunda“. Hal ini memicu peneliti untuk mengetahui lebih jauh mengenai “Patilasan Gunung Sunda“, setelah bertanya kepada beberapa warga, peneliti dianjurkan untuk menemui sekretaris desa, namun karena hari tersebut adalah hari libur, kantor sekretaris desa tersebut sedang tutup. Keesokan harinya, peneliti melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh warga setempat, yakni sarapan bersama di *tukang surabi*, *surabi* merupakan sejenis makanan yang terbuat dari tepung dan kelapa, kerap digunakan untuk sarapan pagi, peneliti tertarik mendatangi tempat sarapan warga karena mereka biasa berkumpul untuk makan sebelum pergi bekerja dan sekolah di waktu pagi sebelum matahari terbit.

- Wawancara

Banyaknya warga yang berkumpul memicu peneliti untuk melakukan wawancara, yaitu merupakan jenis percakapan antara peneliti dan narasumber, peneliti ikut duduk dalam jajaran bangku kecil yang disebut *jojodog*, bangku yang rendah dan disusun berdekatan membuat pembeli sejajar dan dekat dengan penjual maupun pembeli lain, sehingga sering terjadi interaksi yang dilakukan oleh warga dari beragam kalangan, profesi dan umur, di antaranya yang peneliti temui adalah buruh tani, siswa sekolah dasar, pekerja kantoran yang sedang pulang kampung, hingga ibu rumah tangga. Pada mulanya peneliti mencoba berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia, karena kemampuan peneliti dalam menggunakan bahasa Sunda halus masih kurang fasih, salah satu dari mereka yang mengerti bahasa Indonesia ialah seorang pekerja kantoran yang sedang pulang kampung dengan ramah menjawab, pada awalnya beliau mengira peneliti adalah mahasiswa KKN, setelah berkenalan dan memberitahu maksud kedatangan peneliti, perlahan warga lain yang sedang sarapan turut serta dalam percakapan ini. Wawancara yang bersifat tak

terstruktur memudahkan peneliti mengetahui hal-hal lain yang fungsinya menambah wawasan dan memperkuat data yang didapatkan oleh peneliti. Semakin lama, beberapa orang yang ada di tempat *surabi* itu semakin berkurang, mereka berpamitan satu sama lain untuk melanjutkan aktivitasnya masing-masing, tersisa ibu-ibu yang masih terus mengajak peneliti mengobrol, satu di antara mereka memberi tahu bahwa sekitar jam 10 pagi akan ada acara arak-arakan kesenian *kuda renggong* sebagai salah satu ritual yang dilakukan menjelang acara resepsi pernikahan, lalu disambung dengan adanya acara kesenian Jaipongan yang diadakan di malam hari ba'da isya sampai larut malam. Peneliti semakin tertarik untuk mengetahui hal tersebut lebih lanjut, dengan mewawancarai beberapa informan kunci yang memahami kebudayaan berdasarkan pengalaman hidupnya, peneliti melakukan pendekatan secara individual dengan Bu Empok, selaku mantan penari Jaipongan, di kediamannya beliau bercerita pengalamannya selama aktif menjadi penari melanjutkan sang ayah yang merupakan seorang dalang, bagaimana beliau mendapatkan nama panggung "*dempok*" yang berarti montok atau berisi, beliau menurunkan bakat seni tarinya kepada satu dari tiga anak perempuannya, yang kemudian membuat sanggar tari di kota Purwakarta. Bu Empok ternyata masih memiliki hubungan keluarga dengan sekretaris desa yang kami cari, beliau memanggil adiknya tersebut menggunakan ojek dikarenakan adiknya yang merupakan sekretaris desa tidak memiliki telepon genggam. Setelah bertemu sekretaris desa, peneliti banyak bertanya mengenai kesenian yang ada di desa Sindanglaya, dan yang paling menarik perhatian peneliti adalah kesenian Jaipongan. Sekretaris desa tersebut lantas mengajak peneliti untuk datang ke acara pernikahan warga yang didalamnya terdapat kesenian Jaipongan untuk melihat langsung dalam acara tersebut, lalu peneliti menawarkan diri untuk berpartisipasi menjadi tim dokumentasi dalam acara tersebut. Kedatangan peneliti kembali untuk mencari data berlangsung setiap akhir pekan selama delapan bulan, yaitu bulan Agustus 2018 sampai Februari 2019. Peneliti berpindah kediaman ke desa sebelah, yakni desa Cilandesan, di kediaman warga yang kerap mengikuti serangkaian acara kesenian Jaipongan sebagai penyawer. Pak Ato, kerap dijuluki panggilan Jaipongan dikalangan masyarakat, ditengah himpitan ekonomi dengan profesinya sebagai buruh tani dan pembuat kerajinan kayu daur ulang, beliau tetap menyisihkan sebagian uangnya untuk menyawer, kegiatan ini didukung penuh oleh istrinya yang bernama Bu Iis. Menurut Bu Iis, kegiatan tersebut sudah terjadi turun-temurun

dikeluarganya, ketika suaminya mampu menyawer sinden dalam acara kesenian Jaipongan, Bu Iis sama sekali tidak terganggu, malah hal tersebut memiliki kebanggaan sendiri, yang berarti suami adalah lelaki normal dan dinilai gagah.

- Studi Pustaka

Sambil penelitian terus berlangsung, Peneliti juga mencari sumber teori melalui buku-buku dengan bidang keilmuan yang terkait, di antaranya adalah Penyutradaraan Film, Etnografi dan Perempuan. Dari data yang didapatkan oleh peneliti di lapangan, peneliti mencari kesesuaian antara data yang didapatkan dengan teori, untuk memastikan kebenarannya dan mengetahui lebih dalam terkait data-data yang kurang dipahami karena peneliti belum memahami bahasa Sunda halus secara fasih.

- Studi Literatur

Dalam melakukan penelitian yang nantinya digunakan sebagai acuan perancangan film fiksi peneliti melakukan studi literatur sebagai referensi pembuatan konsep film. Peneliti melakukan analisis tiga film sejenis dengan unsur naratif sebagai fokus utama dari *Job description* peneliti sebagai sutradara. Film tersebut, di antaranya adalah Film pendek fiksi Marlina si Pembunuh Empat Babak sebagai film yang mengangkat isu keterbatasan ruang gerak perempuan pedesaan, Film fiksi pendek Sekala Niskala sebagai film yang mengangkat ritual pada kebudayaan Bali, dan Film Sang Penari sebagai film yang mengangkat kesenian dan karakteristik seni tari dalam kebudayaan Indonesia.

### **1.6.2 Analisis data**

Peneliti menggunakan metode analisis data berdasarkan penelitian etnografi. Terdapat beberapa tahap yang dilakukan oleh peneliti, yakni unit analisis yang meliputi, unit analisis domain, taksonomi, komponen dan tema budaya, untuk membantu peneliti melakukan perancangan film.

### **1.6.3 Sistematika Perancangan**

#### **a. Pra Produksi**

Melakukan riset sebagai metode analisis sebagai tahap awal untuk melakukan penentuan tema besar dalam perancangan suatu film, lalu menyusun unsur naratif menjadi konsep film dan skenario.



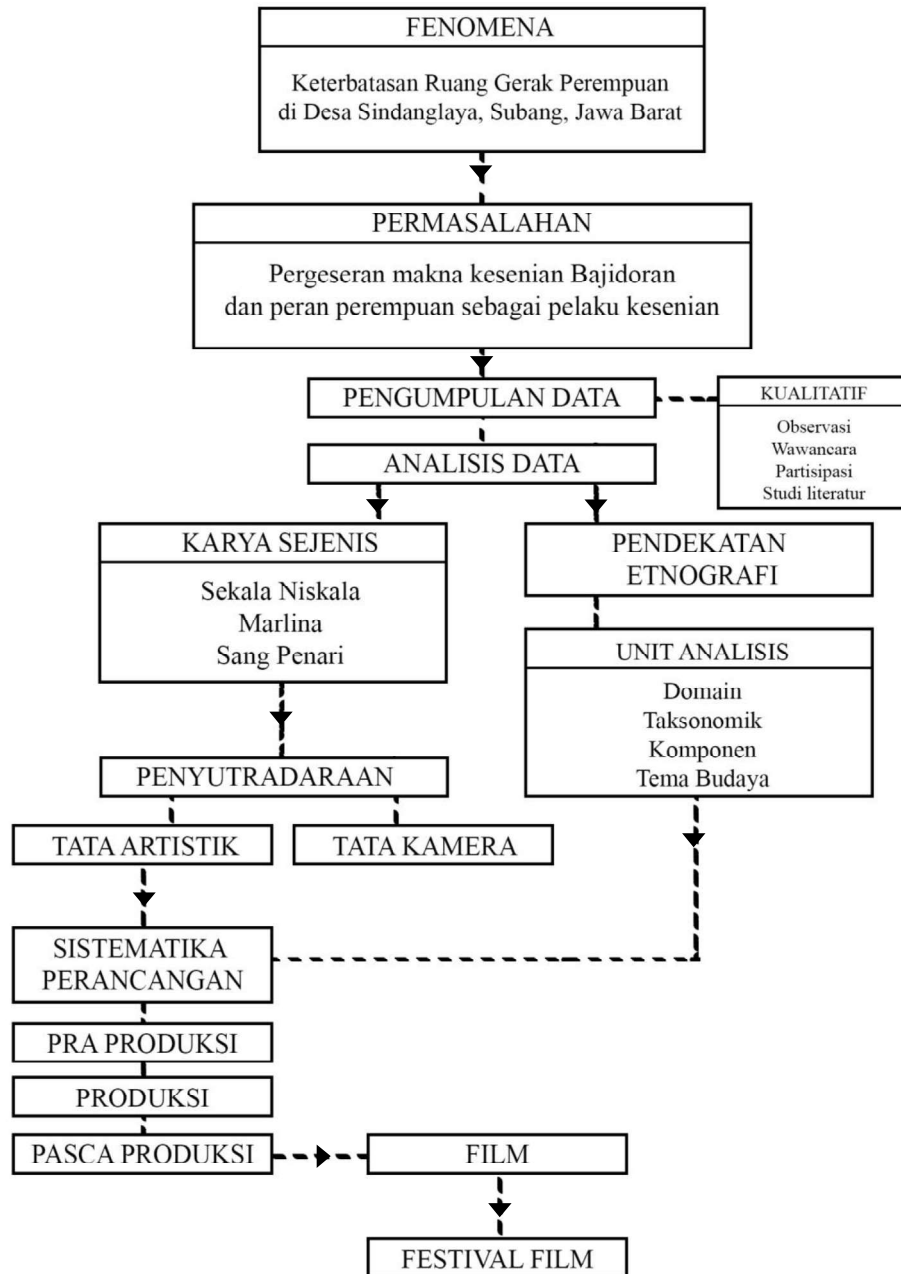
**b. Produksi**

Dalam proses syuting, peneliti bertugas sebagai sutradara yang menentukan segala adegan dan mengambil keputusan yang cepat dalam wilayah kreatif agar syuting berjalan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat.

**c. Pasca Produksi**

Mengevaluasi hasil *shot* dan berkoordinasi dengan editor untuk melakukan supervisi sebelum menjadi hasil akhir sebuah film.

## 1.7 Kerangka Perancangan



Skema 1.1 Kerangka Perancangan  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

## **1.8 Pembabakan**

### **BAB I**

Memuat latar belakang masalah, permasalahan ruang lingkup, tujuan perancangan, metode hingga pembabakan.

### **BAB II**

Memuat dasar pemikiran yang menjelaskan dasar teori yang relevan dalam melakukan perancangan.

### **BAB III**

Berisi data objek dan data pemberi proyek yang berkaitan dengan perancangan film.

### **BAB IV**

Hasil kesimpulan analisis konsep dan hasil perancangan berupa tahapan produksi film.